

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti bahas. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembinaan akhlak antara lain adalah sebagai berikut:

Skripsi Zulfahmi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Pendidikan Model Halaqah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam (studi kasus nonformal di Desa Pilang kec. Masaran kab. Sragen)*”, Tahun 2013. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan model halaqah yang ada di desa pilang memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendidikan agama Islam, khususnya di desa pilang dan sekitarnya. Pendidikan *halaqah* sangat berperan dalam membangun *ghirah* (semangat) masyarakat desa pilang untuk belajar Islam, serta menjadi penggerak munculnya kegiatan-kegiatan keislaman seperti majelis ta’lim, madrasah diniyah, TPA dan lain sebagainya.¹ Sedangkan yang akan penulis teliti adalah bagaimana manajemen pembinaan akhlak peserta didik berbasis *halaqah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo.

Skripsi Muhammad Zabidin, Jurusan Politik dan Kewarganegaran, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, dengan judul “*Peran*

¹ Zulfahmi, “*Pendidikan Model Halaqah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam (studi pendidikan nonformal di Desa Pilang kec. Masaran kab. Sragen)*”. Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Halaqah Dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Anti Korupsi Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Pekalongan”, Tahun 2013. Dalam pembahasan skripsi tersebut menjelaskan bahwa peran DPD PKS di kabupaten Pekalongan dalam melaksanakan program *halaqah* sebagai penanaman nilai dan sikap anti korupsi pada kader partainya menjadi alternatif untuk membentuk manusia yang berkepribadian islami. Sumbangan *halaqah* berupa sikap-sikap kader partai keadilan sejahtera dalam kehidupan sehari-harinya intinya takut melaksanakan hal-hal yang bersifat kemaksiatan atau perilaku negatif.² Sedangkan skripsi yang akan penulis teliti berkaitan dengan Manajemen pendidikan Akhlak peserta didik berbasis *halaqah tarbiyah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo.

Skripsi Zulfikri, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dengan judul “*Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islam Marpoyan Damai Pekanbaru*”, Tahun 2012. Di dalam pembahasan skripsi tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan metode *halaqah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda al- Islam Marpoyan Damai Pekanbaru adalah cukup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *halaqah* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islam Marpoyan Damai Pekanbaru yang paling dominan adalah setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran-pelajaran umum sehingga siswa lebih termotivasi dalam

² Muhammad Zabidin, “*Peran Halaqah Dalam Menanamkan Nilai dan Sikap Anti Korupsi Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Pekalongan*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik dan Kewarganegaran Universitas Negeri Semarang, 2013.

pencapaian ujian pembelajaran kitab kuning.³ Sedangkan skripsi yang akan penulis teliti yaitu tentang manajemen pembinaan akhlak peserta didik berbasis *halaqah tarbiyah* di SMA IT Darut Taqwa Bungkal Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Manajemen

a) Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*management*” dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin. Kata benda “*management*” dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen.⁴ Menurut Manulang, manajemen diartikan seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah langkah-langkah pemanfaatan sumber daya secara efektif dalam mencapai tujuan. Manajemen dalam arti luas menunjuk pada rangkaian kegiatan dari perencanaan yang akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya. Manajemen dalam arti sempit terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur

³ Zulfikri, “*Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesanten Nurul Huda al-Islam Marpoyan Damai Pekan Baru*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012.

⁴ Euis Karwati,dkk, *Manajemen Kelas* , (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 3.

atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengauran sarana pendukung, pengaturan dana dan lain-lain, tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung. Atau dengan kata lain manajemen merupakan suatu kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁵

Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses yang kontinyu yang bermuatan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasikan dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien. Jadi pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b) Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen antara lain:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dibagi ke dalam tiga bagian yaitu: (1) organisasi dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. (2) anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-

⁵ Suharsimi Arikunto & Lia Yuiana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), cet V, hal 2-3.

kegiatan secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih.

(3) kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur, sehingga tindakan yang benar dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Terdapat lima macam langkah pokok proses pengorganisasian, yakni: (1) melaksanakan refleksi atau cerminan tentang rencana dan sasaran. (2) menetapkan tugas-tugas pokok. (3) membagi tugas-tugas pokok menjadi tugas-tugas bagian. (4) mengalokasikan atau memberikan sumber dan petunjuk-petunjuk untuk tugas bagian tersebut. (5) mengevaluasi hasil-hasil dan strategi pengorganisasian yang diimplementasi atau yang dilaksanakan.

3) *Actuating* (pengarahan)

Pengarahan dilaksanakan setelah proses perencanaan dan pengorganisasian. Pengarahan merupakan penggabungan beberapa fungsi manajemen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Terdiri atas: kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan penyediaan fasilitas. Pengarahan bersifat kompleks karena menyangkut manusia dan berbagai tingkah laku manusia-manusia itu sendiri di dalamnya. Manusia sebagai individu unik dan berbeda karena memiliki sifat, karakter, emosi, norma dan nilai sosial yang berbeda-beda.

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan diimplementasikan

bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi.⁶

c) Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷

Pendidikan Islam secara etimologi diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *'allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Quran sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*). Sedangkan secara terminologi adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kepribadian dan kemasyarakatan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.⁸

Menurut Mulyasa, manajemen merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya.

⁶ Yusep Budiansyah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 15 No. 2, 2017), hal 142-143.

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 1.

⁸ *Ibid*, hal 2.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen adalah segenap proses usaha bersama untuk untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilandasi nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun nonformal, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya untuk membantu, membimbing, dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif maupun efisien. Fungsi pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), supervise (*supervising*), dan pemantauan

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, hal 2.

(monitoring). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program. Subfungsi supervise dilakukan terhadap pelaksana kegiatan dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.¹⁰ Pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti membina, memperbaharui, atau proses, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai sebuah proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran. Sedangkan menurut Prof.Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹¹ Akhlak juga merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih

¹⁰ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet 2, hal 9.

¹¹ Zahrudin & Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal 4.

dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan generasi yang berakhlak baik.

Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dan aspek ukhrawi.

b. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah

Allah telah mengatur hidup manusia dengan berbagai aturan berupa perintah dan larangan. Ada empat hal yang mencakup seluruh perkara dari ajaran Islam yakni:

a. Ucapan hati, yaitu mempercayai dan meyakini keberadaan Allah.

Terkait hal ini Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 15,

“ Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak bimbang.”

- b. Ucapan lisan, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, berikrar bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah kemudian berjanji untuk komitmen terhadap dua kalimat syahadat tersebut. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka berikrar bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasannya aku adalah utusan Allah.”*
- c. Amalan hati, yaitu niat, keikhlasan, cinta, ketundukan, kepatuhan kepada Allah, bertawakal kepada Allah dan konsisten untuk terus menerus melakukan itu semua. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'du: 28 ” *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”*
- Allah berfirman dalam surat An-Nisa:125 *“ Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan dia mengerjakan kebaikan....”*¹²

¹² Muhammad Husein Isa&Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat Cet. Pertama*, (Solo:PT Era Adicitra Intermedia,2016), hal 56.

d. Amalan lisan dan anggota badan.

Amalan lisan yaitu amalan yang tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan lisan. Seperti melantunkan Al-Quran, dzikir, doa, istigfar, berdakwah, mengajar dan lain sebagainya. Adapun amalan anggota badan adalah amalan yang tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan anggota badan seperti berdiri untuk sholat, rukuk, berjalan untuk mencari keridhaan Allah dan lain sebagainya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Ahzab: 41-42 “ *Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.* ”¹³

2) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah, yaitu mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Diantara bentuk kecintaan kepada Rasulullah adalah mendahulukan sunnah-sunnahnya dan mengikutinya secara lahir maupun batin. Mengikuti Rasulullah secara lahir adalah dengan melaksanakan perkara-perkara fardhu dan menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, berakhlak dengan akhlaknya berperilaku dengan peringai dan tata kramanya, mengikuti jejaknya, zuhud di dunia dan berpaling dari orang-orang yang lalai pengikut hawa nafsu, meninggalkan sikap bermegah-megahan, berbesar hati terhadap

¹³ Muhammad Husein Isa & Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*....., hal.57

kehidupan dunia dan tetap semangat menggapai amal akhirat. Sedangkan mengikuti Rasulullah secara batin adalah dengan menunjukkan rasa takut, ridha, syukur, malu, berserah diri, tawakal dan cinta kepada Allah.¹⁴

3) Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada kedua orang tua yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintahnya, meringankan bebannya, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Perintah berbuat baik kepada orang tua terdapat dalam Al-Quran surat Al-Ahqaf ayat 15.

“ Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang tua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan , sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang sholeh yang Engkau ridhoi, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku, Sesungguhnya aku

¹⁴ Muhammad Husein Isa&Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*.....,hal.14-15.

bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”

4) Akhlak kepada Guru

Berbakti kepada guru sama pentingnya dengan berbakti kepada kedua orang tua. Kita sebagai murid harus menghormatinya dan taat aturan guru selama tidak melenceng dari aturan. Penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dengan mematuhi peraturan dengan disiplin dan bersikap sopan serta bertutur kata yang baik. Hal ini sebagaimana akhlak para sahabat terhadap Rasulullah saw sebagai murobbi, pemimpin atau guru. Perintah berbuat baik terhadap guru terdapat dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 62:

“ Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki diantara mereka dan mohonlah ampun untuk mereka kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

5) Akhlak kepada sesama teman

Dibuktikan dengan saling membina rasa cinta dan kasih sayang, saling membantu diwaktu senggang terlebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

1) Diri sendiri

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan objek sekaligus subjek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri diantaranya bakat, minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf intelegensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan akhlak karena di sinilah anak banyak menghabiskan waktu. Lingkungan yang baik akan mendukung pembinaan yang dilakukan. Akan tetapi lingkungan yang buruk akan menambah kemerosotan akhlak peserta didik sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam pembinaan akhlak.

3) Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Di sinilah guru mulai

memberikan peserta didik dengan berbagai model pembinaan akhlak yang dilakukan.

d. Dasar Pembinaan Akhlak

Sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah Al- Quran dan As-sunnah. Al- Quran merupakan sumber utama pendidikan akhlak dalam Islam, sebagaimana pendapat Muhammad Daud Ali yang menjelaskan bahwa: Al- Quran adalah sumber agama (juga ajaran Islam yang pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al- Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akherat kelak.¹⁵

Al-Quran merupakan sumber utama dalam pendidikan akhlak sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

¹⁵ Resti Wahyu Susanti, *Nilai Pendidikan Akhlak tentang Sikap Adil dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-nahl ayat 90 dan Al-Maidah ayat 8)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hal 16.

Artinya: “ *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

(QS. Al-Ahzab: 21)

Selain itu dalam QS. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”.

(QS. Al-Qalam: 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan figur teladan yang baik (uswah khasanah) bagi umat muslim di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat. Ayat- ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia.

Selain dari Al-Quran juga berdasarkan Hadits Nabi yang diantaranya berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “ *Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Bukhari, Hakim dan Baihaqi).

Ayat Al-Quran dan Hadits di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak yang paling utama adalah Al-Quran dan As-Sunnah, dan dari dasar pedoman tersebut menjadi pijakan manusia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode Pembinaan Akhlak

Banyak sekali metode-metode dalam usaha pembinaan akhlak. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu : keteladanan, pembiasaan, dan nasehat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.

Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

1) Metode Keteladanan (*uswah*)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.¹⁶

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hal 142.

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan murid-muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al- Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua adalah cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru.¹⁷

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.¹⁸ Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan baik.

3) Metode Nasehat

Adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan nasehat-nasehat, karena petuah dan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal 9.

¹⁸ *Ibid*, hal 11.

dalam membuka mata anak-anak sadar akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Melalui metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anaknya didiknya. Nasehat di sini dapat berupa tausiyah atau dalam bentuk teguran. Metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argument logic, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah dan lain-lain.

4) Metode *Qishah* (cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-quran dan Hadits, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.¹⁹

3. *Halaqah Tarbiyah*

a. Definisi *Halaqah Tarbiyah*

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam : dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro , 1992), hal 332.

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu halqah yang berarti lingkaran. *Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Menurut Hanun Asrohah *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Berlangsung secara terus menerus untuk menengarkan seorang guru menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar terhadap karya lain.²⁰

Halaqah merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada kitabullah dan sunnah Rasul. Pendidikan melalui *halaqah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *halaqah* merupakan sekumpulan individu yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota *halaqah* untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berdasarkan al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.²¹

b. Sejarah *Halaqah*

Sebenarnya kegiatan *halaqah* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada zaman beliau istilah-istilah yang digunakan

²⁰ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta:FBA Press, 2010), hal 16.

²¹ Irwan Prayitno, *Kepribadian DAI: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hal 387.

adalah *halaqah* yang artinya kumpulan-kumpulan orang yang duduk melingkari gurunya dalam rangka menimba ilmu. *Halaqah* merupakan pendidikan informal yang awalnya dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumah-rumah para sahabat, terutama rumah Al-Arqam, pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya dakwah dalam menanamkan aqidah Islam, serta pembebasan manusia dari segala macam bentuk penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk maka halaqah dilaksanakan di masjid. Dengan perkembangannya, *halaqah* ini menjadi pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah. Sebelum terbentuknya madrasah pada zaman Rosulullah dan para sahabat dikenal dengan istilah *Shuffah* dan *kuttab* atau *maktab*.²²

Rasulullah sendiri yang lebih banyak mendidik dan membentuk kaumnya agar memiliki kepribadian yang Islami. Melalui *halaqah* pertama ini terbentuklah sekelompok orang mukmin yang senantiasa bahu membahu untuk menegakkan kalimat Allah. Nabi Muhammad SAW menyampaikan materi ilmu yang beragam dalam halaqah, akan tetapi yang paling diutamakan oleh Nabi adalah mengajarkan al-Quran. Pada periode Madinah, Rasulullah melakukan kegiatan *halaqah* pertama kali di masjid. Nabi SAW melakukan halaqah pada waktu-waktu tertentu yang sudah ditetapkannya. Pada zaman tabi'in *halaqah-halaqah* ilmu juga

²² Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal 6-7.

diadakan guna memakmurkan masjid nabawi, di masjid itulah para ulama besar dari tabi'in berkumpul.

Menurut Satria Hadi Lubis, *halaqah* berawal dari berdirinya ikhwanul muslimin. Hasan al-Banna sangat prihatin dengan kondisi umat yang jauh dari nilai-nilai Islam pada saat itu. Al-Banna membuatkan sistem pendidikan alternatif kepada jamaahnya yang disebut dengan sistem *usrah*. Para jamaah serius mempelajari Islam dan hasilnya jamaah dikenal oleh kawan dan lawannya.

Halaqah sudah mulai dilakukan sejak awal datangnya Islam di nusantara. Pada awalnya dilakukan di masjid-masjid, mushola, surau yang merupakan cikal bakal dari pesantren. Seiring berjalannya waktu, dengan inovasi pendidikan yang baru, *halaqah* masih saja diterapkan di dalam pesantren sebagai ciri khas dari sistem pembelajarannya.

c. Tujuan *Halaqah*

Pada intinya tujuan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam *halaqah* secara garis besar adalah untuk membentuk insan muslim yang memiliki kepribadian dan gaya hidup yang islami. Tujuan tersebut dijabarkan dalam empat sasaran *halaqah* yakni:

1. Tercapainya 10 sifat-sifat tarbiyah

a) Akidah yang bersih (*salimul aqidah*)

Akidah secara bahasa adalah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat kepadanya. Akidah berada di dalam hati mengakar kuat yang tidak akan surut dan tidak pula lenyap karena

kegoncangan, kebimbangan maupun keraguan. Makna dari akidah adalah kemandirian, keteguhan dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. Pokok-pokok akidah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta kepada takdir baik dan buruk. Iman adalah kepercayaan yang mantap yang tidak ada keraguan padanya.²³

b) Ibadah yang benar (*sahilul ibadah*)

Ibadah yang benar berarti ibadah yang sempurna dan tanpa cacat. Ibadah adalah ketaatan dan beribadah adalah menghinakan diri serta menunjukkan kepatuhan dimana hanya Allah yang berhak disembah sebagai Tuhan, menghamba dan berserah diri dihadapan-Nya serta selalu menjalankan perintah-Nya.²⁴

c) Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*)

Secara bahasa *matin* berarti tangguh dalam segala hal dan kuat, sedangkan *khuluq* berarti tabiat. Dalam kitab *Lisan Al-Arab* Ibnu Manzhar menuliskan bahwa hakikat akhlak adalah karakter batin manusia, substansi dan sifat khusus sebagai makhluk lahiriah yang tampak dari luar. Dengan begitu arti kata *matinul khuluq* adalah sifat dan peringai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun.²⁵

d) Penghasilan yang baik dan cukup (*qadirun alal kasbi*)

²³ Muhammad Husein Isa & Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*....., hal. 1.

²⁴ *Ibid*, hal. 153.

²⁵ *Ibid*, hal. 175.

Sifat *qodirun alal kasbi* adalah sifat yang diperoleh melalui praktek dan latihan dalam berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. Maka dari itu anak-anak hendaklah diajari, dilatih dan diteransfer berbagai pengalaman kerja. Sifat *qodirun alal kasbi* mengharuskan seseorang mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan yang wajib dipelajari, dimana keinginan untuk belajar itu berasal dari dorongan di dalam diri. Aspek yang paling penting dari sifat *qodirun alal kasbi* adalah aspek ketrampilan bekerja. Untuk itu aspek ini harus dimulai sejak kecil dengan latihan kerja, dengan cara mendapatkan berbagai pengetahuan dan mengambil pendidikan umum dan kejuruan.²⁶

e) Pikiran yang berwawasan (*mutsaqqaful fikri*)

Tsa- qa-fa dalam bahasa arab bermakna *al-hadzqu*, yakni ketrampilan dalam segala pekerjaan, dimana seseorang dikatakan cerdas jika telah mencapai keterampilan tersebut. Sedangkan *al-fikru* maksudnya adalah berfikir, yakni memfungsikan akal pikiran dalam memahami sesuatu. *Mutsaqqaful fikri* secara umum maknanya adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu memperoleh informasi dan ketrampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya.²⁷

²⁶ Muhammad Husein Isa & Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*....., hal. 255.

²⁷ *Ibid*, hal. 235.

f) Tubuh yang kuat (*qawiyyul jismi*)

Kekuatan jasmani merupakan salah satu karakteristik seorang muslim yang harus selalu dilatih, dijaga dan dikendalikan. Imam Hasan Al-Banna meletakkan kekuatan jasmani dalam urutan pertama dikarenakan tubuhlah pelindung dan kerangka yang berfungsi menjaga segala potensi ruhani dan akal budi maupun yang lain. Karena jika tubuh lemah maka seluruh potensi pun ikut lemah. Begitu sebaliknya, jika tubuh kuat maka seluruh potensi yang dibutuhkan akan ikut berkembang.²⁸

g) Mampu memerangi hawa nafsu (*mujahidun linafsihi*)

Supaya seorang muslim mampu menghasilkan sifat, akhlak, dan mengendalikan nafsu maka kita harus memahami pentingnya mengendalikan nafsu itu, dan kita wajib memonitor seluruh perbuatan diri lalu mengendalikannya dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan baik dalam setiap urusan hidup.²⁹

h) Mampu mengatur segala urusan (*munazzamun fi syu'unihi*)

Mampu mengatur semua urusan berarti kita telah menyusun atau mengagendakan waktu dan semua urusan kita secara teratur. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilah urusan diantaranya mendahulukan urusan yang penting dan mudah sebelum urusan yang penting dan susah, mendahulukan urusan

²⁸ Muhammad Husein Isa & Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*....., hal.203.

²⁹ *Ibid*, hal 338.

yang menghabiskan waktu singkat atas urusan yang menghabiskan waktu yang lama, mendahulukan urusan yang berisi kemuliaan dan keutamaan atas urusan yang kosong dari keutamaan atau sedikit keutamaannya.³⁰

i) Mampu memelihara waktu (*harisun ala waqtihi*)

Kita hendaknya bersungguh-sungguh terhadap kewajiban yang pelaksanaannya terkait erat dengan waktu. Hendaknya kita menggunakan semua waktu yang ada dalam bentuk aktivitas yang bermanfaat. Pemanfaatan waktu bagi seorang mukmin tidak akan lepas dari tiga hal. Pertama, waktu yang dimanfaatkan untuk amalan fardhu, baik amalan fardhu itu berupa sesuatu yang wajib dikerjakan, maupun sesuatu yang wajib ditinggalkan. Kedua, waktu yang dimanfaatkan untuk amalan sunnah yang dianjurkan syariat, sebagai bentuk sikap bersegera dalam kebaikan untuk mendekati diri kepada Allah sebelum kesempatan itu terlewatkan. Ketiga, adalah waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan amalan mubah berupa keperluan jasmani dan hati.³¹

j) Bermanfaat bagi orang lain (*nafiun lighairihi*)

³⁰ Muhammad Husein Isa & Ali Manshur, *Syarat 10 Muwashofat*....., hal 276-277.

³¹ *Ibid*, hal. 282-283.

Orang yang bermanfaat maksudnya adalah orang yang banyak memberikan manfaat. Artinya ia bermanfaat untuk orang lain dan tidak membahayakan.³²

2. Tercapainya *ukhuwah Islamiyah*
3. Tercapainya produktifitas dakwah (berupa tumbuhnya *da'i* dan *murobbi* baru)
4. Tercapainya pengembangan potensi *mad'u*.³³

d. Manajemen *Halaqah*

1. *Murabbi halaqah*

Murabbi adalah seorang pemimpin dan pembimbing dalam *halaqah*. *Murabbi* sangat berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah *halaqah*. Adapun peran dan fungsi *murabbi* adalah:

- a) *Muallim* yaitu orang yang bertanggung jawab mendidik anggotanya agar dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam secara baik dan benar.
- b) *Mad'u* yaitu orang yang bertanggung jawab memimpin, mengarahkan, mengkoordinir serta mengevaluasi perkembangan anggotanya dari hari ke hari.

³² *Ibid*, hal. 295.

³³ Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003), hal 11.

- c) *Qudwah hasanah* yaitu orang yang dituntut untuk dapat memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anggotanya.

2. Anggota *Halaqah*

Anggota *halaqah* adalah setiap muslim maupun muslimah yang telah terdaftar. Anggota dalam sebuah *halaqah* biasanya 10-15 orang akan tetapi kadang juga ada yang memiliki anggota lebih dari itu. proses pembentukan *halaqah* sebaiknya mempertimbangkan efektifitas *halaqah*, seperti usia, senioritas, domisili, tingkat pemahaman islam, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

3. Materi *Halaqah*

Materi *halaqah* merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pembinaan anggota secara terstruktur dan berkelanjutan yang terdiri dari kurikulum dan buku-buku panduan.

Materi *halaqah* antara lain sebagai berikut:

- a) Materi fikih seperti pembahasan tentang sholat, wudhu, zakat, puasa, dzikir, tayamum dan lain sebagainya.
- b) Materi *aqidah* seperti pembahasan tentang tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah*, dan *asma' wa sifat* Allah dan lain sebagainya.
- c) Materi akhlak seperti pembahasan *akhlakul karimah* dan *akhlakul mazmumah*.
- d) *Shirah* Nabi dan kisah para sahabat Rasulullah.
- e) Pembahasan dan penerjemahan ayat-ayat al-Quran dan hadits Rasulullah.

4. Kegiatan *Halaqah*

Kegiatan *halaqah* biasanya dilaksanakan dalam dua pertemuan yaitu:

a) Pertemuan Mingguan

Kegiatan *halaqah* yang dimaksudkan di sini biasanya dilaksanakan dalam waktu satu minggu sekali pada hari yang sudah ditentukan.

b) Pertemuan bulanan

Kegiatan *halaqah* yang dimaksudkan di sini biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada tanggal yang sudah ditentukan, baik itu awal bulan, pertengahan, maupun akhir bulan.

5. Administrasi *halaqah*

Kegiatan *halaqah* harus memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, untuk terwujudnya tujuan *halaqah* diperlukan proses pengadministrasian. Adapun administrasi *halaqah* terdiri dari:

- a) Buku jurnal *halaqah*
- b) Buku catatan kegiatan *halaqah*
- c) Tata tertib *halaqah*

6. Evaluasi *halaqah*

Evaluasi *halaqah* dibagi menjadi dua bagian antara lain:

- a) Evaluasi mingguan

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pribadi anggota halaqah, dengan cara mencermati lembar *muhasabah* dan menanyakan secara lisan.

b) Evaluasi semester

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui reliasi program *halaqah* secara umum, kendala serta penyebabnya.

7. Fungsi *halaqah*

Halaqah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. *Muakhoh*

Halaqah berfungsi sebagai sarana *muakhoh* (mempersaudarakan). Dalam hal ini antara anggota *halaqah* yang satu dengan anggota yang lainnya merupakan sebuah keluarga, dimana terjadi hubungan yang intensif untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), saling menanggung (*takaflul*).

Segala persoalan yang terjadi pada anggota *halaqah* secara dini dapat diketahui oleh anggota yang lain dalam *halaqah*, demikian juga penyelesaiannya.

b. *Tarbiyah*

Halaqah berfungsi sebagai sarana *tarbiyah* (pendidikan) yang mencakup kegiatan *tilawah* (pemahaman) ayat-ayat Allah dalam

kehidupan nyata, *tazkiyatun* (pensucian hati) dan *ta'limul kitab wa as-sunnah* (pengajaran nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah).

c. *Tandzim*

Halaqah juga berfungsi sebagai sarana *tandzim* (pengorganisasian). Ini penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam dan melaksanakannya secara individual, tetapi dapat menegakannya secara *kaffah* (sempurna) dengan cara hidup berjamaah.³⁴



³⁴ Manah Rasmanah, *Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam*, Jurnal Wardah, No. 22 (Juni,2011), hal 57-58.

